

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Bab ini dibagi menjadi tiga sub-bab, yaitu: 1) tinjauan pustaka, khususnya referensi penelitian-penelitian sebelumnya dengan tema yang sama dengan penelitian ini. 2) latar belakang teori, yaitu penjelasan tentang teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. 3) keaslian penelitian, yaitu membandingkan perbedaan dan persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini.

2.2 Tinjauan Pustaka

Berikut Beberapa penelitian sebelumnya telah menjadi referensi penulis.

Penelitian pertama yaitu Jurnal yang ditulis oleh Priva Caroline, Dian Novitasari, Bianca Virgiana pada tahun 2021, berjudul “*Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Tentang Body Shaming Dalam Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membongkar makna dari tanda atau tindakan *body shaming* yang ada pada film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dengan kajian semiotika Charles Sanders Pierce. Teori Charles Sanders Pierce adalah bahwa Representamen/Sign, Objek, dan Interpretament menggunakan model konstruktivis untuk menghilangkan body shaming dalam film. Hasil penelitian ini menunjukkan body

shaming dengan isyarat verbal seperti fat polishing, *skin shaming*, *indirect bullying*, dan *cyberbullying*. Sedangkan body shaming nonverbal terdeteksi dengan tanda-tanda tatapan mengejek, tersenyum dan memalingkan muka. Dari bentuk verbal action body shaming juga terdapat bentuk tuturan sarkastik atau ejekan, ironis, sarkastik, ironis dan komparatif yaitu melebih-lebihkan, kemudian afirmasi, khususnya dapat berupa gaya retorika. Body shaming dielaborasi pada pertunjukan media yang diilustrasikan dalam bentuk film yang memperlihatkan body shaming sebagai sesuatu yang dianggap biasa oleh masyarakat umum.

Peneliti kedua yaitu Skripsi yang ditulis oleh Laras Paramita Pratiwi pada tahun 2019 yang berjudul "*Representasi Kecantikan Dalam Drama Korea My ID is Gangnam Beauty*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memaknai kecantikan wanita dalam drama Korea adalah *My ID is Gangnam Beauty*. Metode penelitian ini adalah semiotika John Fisk. Teori John Fisk berteori bahwa kode yang digunakan dalam acara TV terkait, sehingga kode tersebut dirasakan berbeda oleh orang yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa drama Korea "*My ID is Gangnam Beauty*" menetapkan mengukur keelokan dimana wanita dapat merasakan kecantikan. Kecantikan membagi wanita ke dalam kelompok yang berbeda. Sekelompok wanita yang diterima dan dihargai, dan sekelompok wanita yang dituduh dan ditolak. Kelompok ini memungkinkan perempuan mengalami diskriminasi lingkungan dan perilaku buruk. Pengalaman diskriminasi dan bullying memang menyebabkan orang mengalami tekanan psikologis dan kebingungan. Penyakit mental ini menyebabkan seseorang mengalami krisis kepercayaan diri.

Penelitian ketiga yaitu Jurnal yang ditulis oleh Siti Maesaroh pada tahun 2020 yang berjudul “*Representasi Konsep Diri Habibie Dalam Film Rudy Habibie (Analisis Semiotika Charles Pierce)*”. Tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui bagaimana Habibi melihat dirinya dalam film Rudy Habibi. Metode dalam penelitian ini, terdapat metode analisis semiotika oleh Charles Sanders Pierce. Teori Charles Sanders Pierce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan semua studi yang terkait, yaitu bagaimana mereka bekerja, hubungannya dengan tanda-tanda lain. Hasil dari penelitian ini adalah film Rudy Habibi, peneliti menemukan tujuh scene yang mewakili konsep diri, yaitu Open Area, Blind Area, Area Tersembunyi, Area Tidak Diketahui. Tujuh scene mengandung konsep diri yang dapat ditiru atau dijadikan sebagai acuan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Penelitian keempat yaitu Jurnal yang ditulis oleh Stefany Ginting, Sunarto, Lintang Ratri Rahmiaji pada tahun 2018 yang berjudul “*Representasi Standardisasi Kecantikan Wanita dalam Film I Feel Pretty (2018)*”. Tujuan dari penelitian ini adalah Menggambarkan penggambaran standarisasi kecantikan yang ditampilkan dalam film *I Feel Pretty (2018)*. Metode penelitian ini adalah metode semiotika Roland Barthes, yang menggunakan analisis struktural cerita menggunakan kosakata dan lima kode bacaan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah film menciptakan mitos berupa pengingkaran standar kecantikan dengan meningkatkan kualitas diri. Sikap ini membuat setiap wanita bertanggung jawab untuk memperbaiki dirinya. Sikap ini menuntut semua wanita untuk meningkatkan harga diri mereka daripada mengkritik standar kecantikan sosial. Namun,

untuk menolak standar kecantikan ini, perempuan masih dihadapkan pada pembatasan yang dipaksakan oleh budaya patriarki dan kapitalisme.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Kepribadian Insecure

Insecure adalah perasaan yang muncul pada diri seseorang dan memanifestasikan dirinya dalam bentuk kecemasan, rasa tidak aman, kurang percaya diri, bahkan rasa takut dan malu terhadap diri sendiri.

Menurut Abraham Maslow, dalam buku yang berjudul “*The Dynamics of Psychological Security*”, *Insecure* adalah keadaan di mana orang-orang yang cemas memandang dunia sebagai hutan ancaman dan sebagian besar berbahaya dan egois. Kecemasan sendiri bisa terjadi pada Anda ketika kita merasa dirugikan, malu, bersalah, atau tidak mampu berbuat apa-apa. Ketika kecemasan ini mendominasi diri sendiri, itu mengarah pada peningkatan kecemasan diri.

Insecure dapat disebabkan oleh banyak faktor yang berbeda. Namun, menurut Melanie Greenberg, ahli psikolog klinis, penyebab rasa tidak aman seringkali disebabkan oleh tiga jenis yang paling umum.

- 3 Perasaan tidak aman karena kegagalan atau penolakan langsung. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup ini akan sangat mempengaruhi emosi dan suasana hati seseorang.

Penelitian dapat menunjukkan bahwa 40% “happiness quotient” atau kecerdasan kebahagiaan seseorang didasari pada peristiwa dalam hidup mereka. Pengalaman atas kegagalan atau penolakan bisa membuat kita merasa *insecure* dan mempertanyakan kemampuan diri sendiri.

- 4 Kurang percaya diri karena kecemasan sosial. Hal ini sering terjadi saat menghadiri suatu acara, mengadakan rapat dan wawancara. Situasi sosial tersebut dapat membuat kita merasa cemas, takut, dan sadar diri atas penilaian orang lain terhadap diri sendiri. Akibatnya, kita akan merasa tidak nyaman dan aman dengan situasi sosial seperti itu dan memilih untuk menghindarinya.
- 5 *Insecure* yang disebabkan oleh perfeksionisme. Beberapa orang memiliki standar tinggi untuk segalanya. Seperti, menginginkan nilai terbaik, pekerjaan terbaik, tubuh sempurna, pasangan sempurna, dan segalanya sempurna.

2.3.2 Ciri-Ciri Kepribadian *Insecure*

Insecure bisa muncul dari seseorang pernah mengalami pikiran jelek, pandangan tidak pasti tentang diri kita sendiri, atau dari pokok dasar berpikir yang selalu kita cita-citakan. Berikut adalah ciri-ciri ketidakamanan:

1. Gagal atau ditolak

Sebuah penelitian menemukan bahwa gagal atau tidak mendapatkan apa yang kita inginkan menyebabkan orang menatap seorang diri dengan orang lain secara pemikiran jelek..

2. Nilai pandangan jelek oleh masyarakat

Insecure mungkin timbul sebab mereka dianggap oleh orang lain sebagai orang yang buruk atau tidak baik dalam proses sosialisasi. Inilah sebabnya mengapa orang yang berada dalam situasi tidak nyaman cenderung menghindari aktivitas sosial.

3. Menginginkan segalanya lengkap (Perfektioner)

Pada seorang perfeksionis, perasaan tidak aman bisa muncul ketika sesuatu tidak berjalan seperti yang diharapkan. Penyebabnya, mereka akan mengalami frustrasi dan berlanjut menyalahkan diri sendiri.

4. Seseorang yang menolak ingin bergerak dari tempat nyamannya

Keengganan seseorang untuk keluar dari tempat nyamannya seringkali dikarenakan pada kenangan masa lampau yang melibatkan kecewa, dikhianati, dan perasaan buruk lainnya. Ketakutan ini akan mencegah kita berkembang.

5. Melihat ke bawah seorang diri

Apa telah terjadi pada orang lain itu karena kemungkinan pernah dialami pada masa lampau, hingga orang tersebut mengalami penolakan percaya diri. Jika kita berada di situasi ini, cobalah untuk memahamimu untuk lebih menghargaimu.

6. Membanding-bandingkan diri sendiri dengan orang lain

Kita harus mengingat bahwa setiap orang memiliki masa-masa indah pada kehidupan, seperti saat-saat sukses, menikah, memiliki anak, dan lain-lain. Kita mungkin juga memiliki proses pengembangan lain. Suka membandingkan sesuatu dengan orang lain dapat menghalangi kita untuk berkembang.

2.3.3 Semiotika

a. Definisi Semiotika

Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani *simeon* yang artinya “tanda”. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari berbagai macam objek, peristiwa, dari semua budaya dalam bentuk tanda. Van Zoest (dalam Sobur, 2001, hal. 96) mendefinisikan semiotika sebagai “ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”.

Secara singkat, Sobur (2003, hlm. 15) mengungkapkan bahwa semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mempelajari tanda-tanda. Tanda-tanda di sini adalah alat yang kita gunakan untuk mencoba menemukan jalan kita di dunia ini, antara manusia dengan manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiotika pada dasarnya ingin mempelajari bagaimana manusia menggunakan sesuatu. Sedangkan

menurut Lecsemithe (dalam Sobur, 2003, hal. 16) Semiotika adalah teori tentang tanda dan makna.

Berger (dalam Sobur, 2003, hlm. 18) mengungkapkan: “Semiotika tertarik pada segala sesuatu yang dapat diekspresikan sebagai tanda. Tanda adalah segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda penting untuk menggantikan sesuatu. Bahwa sesuatu yang lain belum tentu ada, atau bahwa tanda itu benar-benar ada di suatu tempat pada waktu tertentu.

2.3.3.1 Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachusetts, 1890. Charles Sanders Peirce lahir dalam sebuah keluarga intelektual. Charles masuk pendidikan tingginya di Harvard University dan mengajar mengenai logika dan filsafat di Universitas Johns Hopkins College dan Harvard. Peirce adalah seorang filsuf beraliran pragmatis yang menciptakan istilah “semiologi” pada di akhir abad ke-19 di Amerika untuk merujuk pada “doktrin formal tentang tanda-tanda.” Dasar semiotika adalah konsep tanda; tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang terdiri dari tanda-tanda, tetapi dunia itu sendiri menyangkut pikiran manusia juga seluruhnya terdiri dari tanda-tanda. (Alex Sobur, 2009:13).

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mempelajari tanda-tanda. Semiotika pada dasarnya ingin mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) melihat sesuatu sebagai sesuatu yang bermakna (manifestasi) dalam hal ini agar tidak dikacaukan dengan komunikasi (*communication*). (Alex Sobur, 2006:15)

Menurut Pierce, tanda dan maknanya bukanlah suatu struktur melainkan suatu proses kognitif yang dikenal sebagai signifikasi. Semiosis adalah proses pemaknaan dan interpretasi tanda yang melalui tiga tahap, pertama penyerapan aspek representasi tanda (pertama oleh panca indera), kedua menghubungkan simbol cara alami dengan pengalaman kognitif manusia yang menjelaskan objek, dan yang ketiga menafsirkan objek sesuai dengan kehendaknya. Langkah ketiga ini disebut menafsirkan. (Benny H. Hoed, 2014: 8)

Rantai proses akan terus tumbuh dengan rantai simbol yang tak ada habisnya. Lalu ada berbagai tingkat parasit. Penafsiran simbol kelas pertama akan menjadi dasar untuk merujuk ke objek baru, di mana kelas simbol kedua terjadi. Kemudian apa yang memiliki status penanda di lapisan pertama bertindak sebagai penanda di lapisan kedua dan seterusnya. (Indiwan Seto Wahyu Wibowo, 2014: 40)

Menurut Pierce, pokok dasar berpikir dari sifat tanda adalah representasi dan interpretasi. Wildcard dari sebuah tanda berarti bahwa sebuah tanda adalah “sesuatu yang lain”, sedangkan karakter interpretatif adalah tanda yang memberikan interpretasi, menurut pengguna dan penerimanya.

Semiotika memiliki tiga bidang studi (John Fikse, 2012:66-67) yaitu.

- a. Tanda: mempelajari tanda yang berbeda, bagaimana tanda yang berbeda dalam menyampaikan makna dan bagaimana tanda dengan penggunaannya.
- b. Suatu sistem studi atau aturan yang terdiri dari kode-kode berbeda yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- c. Budaya di mana kode dan tanda bekerja tergantung pada penggunaannya.

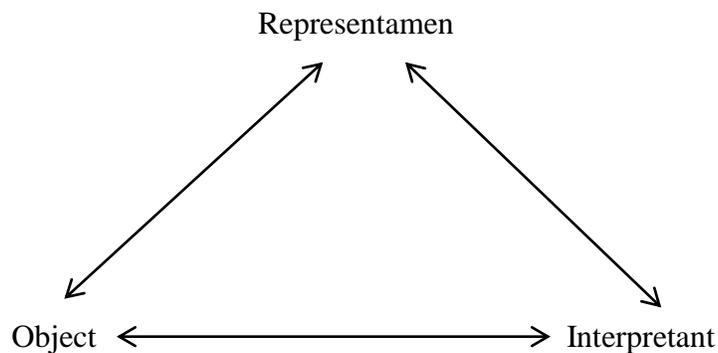
Secara umum, tanda datang dalam dua bentuk. Pertama, tanda dapat menjelaskan (langsung atau tidak langsung) sesuatu dengan makna tertentu. Kedua, tanda menyampaikan makna dari suatu makna. Jadi setiap tanda berhubungan langsung dengan objeknya, apalagi setiap orang memberikan makna yang sama terhadap objek tersebut dengan konvensi. Tanda secara langsung mewakili realitas. (Alo Liliweri, 2003: 178)

Teori Pierce dianggap oleh para ahli dianggap sebagai teori utama (*grand theory*) dalam semiotika, dengan asumsi bahwa gagasannya bersifat komprehensif, yaitu deskripsi struktural dari semua sistem makna. (Alex Sobur, 2001:97).

Pierce adalah seorang filsafat dan ahli logika, baginya penalaran manusia selalu dilakukan dengan tanda-tanda. Dalam hal ini berarti manusia hanya dapat berpikir melalui tanda-tanda. Dalam benaknya, logika itu seperti semiotika dan semiotika bisa

diterapkan pada semua jenis tanda. Charles Sanders Peirce terkenal karena teorinya tentang tanda dalam bidang semiotika.

Pierce dikenal dengan model triple-container-nya. Ketiga komponen tersebut adalah *representamen* (*sign*), *object*, dan *interpretant*. Sesuatu dapat disebut representamen jika memenuhi dua syarat; yang pertama dapat dirasakan (baik oleh indera dan pikiran/perasaan) dan yang terakhir bertindak sebagai tanda; berarti mewakili sesuatu yang lain. Komponen lainnya adalah object. Menurut Peirce, object adalah elemen yang diwakili oleh tanda; orang bisa mengatakan bahwa itu adalah "sesuatu yang lain". Itu bisa berupa materi yang diperoleh melalui indera, atau bisa juga mental atau imajinatif. Dan komponen ketiga adalah interpretant. Peirce menjelaskan bahwa interpretant adalah makna/interpretasi. Peirce juga menggunakan istilah lain untuk performer, yaitu; "signifance", "signification" dan "interpretation". Menurut Peirce, penafsir juga merupakan tanda.



Bagan 1. Teori Segitiga Semiotika Peirce

1) *Representamen (Sign)* adalah suatu bentuk materi atau apapun yang dapat diserap oleh indera dan digunakan untuk menyebut sesuatu, *Representamen* dibagi menjadi.

- a. *Qualisign*: tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya: warna merah, karena dapat digunakan untuk mengekspresikan cinta, bahaya, atau larangan.
- b. *Sinsign*: tanda yang didasarkan pada penampakan. Misalnya: tangisan, bisa berarti kejutan, kegembiraan, atau kesakitan.
- c. *Legsign*: tanda berdasarkan aturan, suatu konvensi, atau kode yang diterima. Misalnya: rambu lalu lintas.

2) *Object* dijabarkan menjadi tiga, diantaranya.

- a. *Icon* (Ikon) adalah tanda yang menyerupai apa yang diwakilinya atau tanda yang menggunakan ciri-ciri yang sama atau serupa dengan yang dimaksudkan. Sebuah tanda yang dirancang untuk mewakili sumber referensi melalui simulasi atau persamaan. (Danesi, 2004: 38-39). Contoh: Tanda toilet wanita dan pria di pintu masuk kamar kecil.
- b. *Indeks* adalah tanda yang esensinya tergantung dalam keberadaan simbol (makna sebenarnya) ada tiga jenis indeks.

1. Indeks ruang: Menunjukkan pada letak atau ruang suatu objek, makhluk dan peristiwa relative terhadap pengguna tanda.

Misalnya: Panah dapat diartikan sebagai kata sesuatu yang menunjukkan sesuatu, seperti di sana, di sana.

2. Indeks temporal: indeks ini saling menghubungkan objek dalam hal waktu.

Misalnya: Bagan waktu dengan keterangan sebelum dan sesudah.

3. Indeks persona: indeks ini berkaitan dengan pihak-pihak kepentingan dalam suatu situasi.

Misalnya: kata ganti orang (saya, kami, dia)

- c. *Symbol* adalah tanda yang ditentukan oleh aturan yang diterima secara umum atau ditentukan oleh kesepakatan bersama. Notasi adalah jenis notasi arbitrer dan konvensional. (Budiman, 2004: 32).

Misalnya, bunga mawar diibaratkan sebagai lambang cinta. Merpati sebagai simbol berkat atau dalam agama Kristen sebagai simbol Roh Kudus.

- 3) *Interpretant*, dibagi menjadi tiga.

- a) *Rheme* merupakan tanda yang masih dapat dikembangkan karena memungkinkan untuk dipahami dalam arti yang berbeda.

Contoh: seseorang dengan mata merah, mungkin sedang mengantuk, sakit mata, iritasi, baru bangun tidur atau mungkin sedang mabuk.

- b) *Dicisign (Dicent Sign)* adalah tanda yang interpretannya memiliki hubungan praktis atau tanda yang sesuai dengan fakta.

Misalnya: jalan raya yang sering terjadi kecelakaan, tanda rambu “hati-hati rawan kecelakaan.”

- c) *Argument* adalah tanda yang sifat interpretannya yang diterima secara umum atau tanda yang berisi alasan untuk sesuatu.

Misalnya: tanda dilarang merokok di pom bensin, karena pom bensin adalah tempat yang mudah terbakar.

Menurut Pierce, analisis sifat tanda menuju posisi bukti bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama dengan mengikuti sifat objek saat memanggil tanda suatu simbol. Kedua, ia menjadi nyata dan ada relatif terhadap objek individu ketika kita menyebut tanda sebagai petunjuk. Ketiga, asumsi yang benar dibuat bahwa itu dipahami sebagai objek penanda yang biasa ketika kita menyebut tanda sebagai simbol. (John Fiske, 1982: 79)

2.3.4 Semiotika Dalam Drama

Semiotika adalah kajian ilmiah atau metode analisis yang mengubah tanda dalam uraian tulisan, gambar, teks, dan cuplikan dipilih hal yang dapat diinterpretasikan. Makna artinya objek tidak hanya menyampaikan berita, dalam hal ini subjek ingin berkomunikasi, tetapi juga membentuk sistem tanda yang terstruktur yang digunakan dalam film.

Drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dan dimaksudkan oleh aktor. Eksekusi naskah drama bisa disebut akting. Drama juga dapat diceritakan sebagai cerita yang terjadi di atas panggung dan didasarkan pada naskah.

Secara umum drama mempunyai dua pengertian, yaitu drama dalam arti luas dan drama dalam arti sempit. Dalam arti luas, teater merupakan segala bentuk tontonan atau pertunjukan yang mengandung cerita yang dilihat atau dipertunjukkan di depan umum. Sedangkan drama dalam arti sempit adalah kisah-kisah kehidupan sehari-hari orang-orang dalam masyarakat yang diproyeksikan di atas panggung. Gaya bahasa dalam

drama juga sangat penting karena mewakili konteks zaman dan sosial yang diwakilinya, seperti halnya lakon mencerminkan masyarakat sosial budaya yang digambarkan pengarang.

2.4 Keaslian Penulisan

Keaslian penulisan ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki perbedaan dan persamaan yang berhubungan dengan penelitian ini baik itu objek yang digunakan atau teori yang digunakan. Pada penelitian pertama yang ditulis oleh Priva Caroline, Dian Novitasari, Bianca Virgiana pada tahun 2021, yang berjudul *“Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Tentang Body Shaming Dalam Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan”*, pada penelitian ini Priva Caroline, Dian Novitasari, Bianca Virgiana berfokus pada tindakan *body shaming* yang ada pada film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*. Pada penelitian kedua yang ditulis oleh Laras Paramita Pratiwi pada tahun 2019 yang berjudul *“Representasi Kecantikan Dalam Drama Korea My ID is Gangnam Beauty”*, penelitian ini berfokus pada menginterpretasikan kecantikan terhadap perempuan yang terdapat dalam drama *Korea My ID is Gangnam Beauty*. Pada penelitian ketiga yang ditulis oleh Siti Maesaroh pada tahun 2020 yang berjudul *“Representasi Konsep Diri Habibie Dalam Film Rudy Habibie (Analisis Semiotika Charles Pierce)”*, berfokus pada konsep diri Habibie dalam film Rudy Habibie.

Dari ketiga studi diatas, persamaan penelitian terdahulu dengan studi yang dilakukan oleh penulis, yaitu representasi kepribadian atau karakter *insecure*. Persamaan pada penelitian kedua adalah menggunakan drama korea sebagai objek penelitian dan persamaan pada penelitian pertama dan kedua menggunakan Charles Pierce sebagai teori penelitian. Untuk perbedaan dengan studi yang dilakukan pada penelitian kedua menggunakan teori John Fiske, sedangkan penelitian menggunakan teori Charles Pierce.